

LEKSIKON FAUNA MASYARAKATSUNDA: KAJIAN EKOLINGUISTIK

WiyaSuktiningsih
STIBABumigora
wiyasukti@gmail.com

Abstrak

Hubungan timbal balik antara manusia dan manusia, manusia dan alam disekitarnya yang menghasilkan ragam bahasa termasuk dalam kajian ekolinguistik. Penggunaan leksikon fauna oleh masyarakat Sunda menunjukkan kedekatan hubungan alam dengan masyarakat sunda. Hubungan penutur antar penutur dan hubungannya dengan lingkungan alam dan lingkungan social dapat dilihat dengan menggunakan Metode dialog (Bang & Doors,1993) dengan menganalisa bentuk bakunya dari makna dan fungsi penggunaan leksikon fauna dalam suatu metafora. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri atas teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data makna dan fungsi fauna dalam budaya masyarakat Sunda . Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data bentuk fauna dalam budaya masyarakat Sunda. Hasil analisis menunjukkan bahwa generasi tua sebagai pembuat teks(S1) sedangkan orang yang lebih muda sebagai mitra tutur(S2) dalam suatu subjek atau kategori anonim yang merupakan konstituen sosiokultural(S3). Pemberian nasehat dan petuah terjadi dalam lingkungan TOPOS ideologis, sosiologis dan biologis yang merujuk pada suatu keadaan(O). Dari analisa ditemukan banyak penggunaan leksikon fauna dalam petuah atau nasehat masyarakat sunda yang masih berpotensi untuk dikaji lebih dalam. .

Kata Kunci: *leksikon, metafora, fauna dan bahasa Sunda*

Abstract

Relationship between human and human, human and environment produce variety of language include in eco linguistic applied. Lexicon off fauna is used by sundanese ethnic and present sundanese ethnic close with the environment. The relationship between the speaker and the speaker's relationship with the natural environment and social environment can be viewed using a dialogue model (Bang & Doors,1993) was used to analyze the raw form from the meaning and function lexicon of fauna in metaphor. This a descriptive qualitative research technique, the data were collected by the methods of observation and note-taking techniques. The Result of note-taking techniques find out the meaning and the function lexicon of fauna Sundanese ethnic. Observation technique collected data in the form of fauna in sundanese ethnic. The result of the research shows that the older generation sasa maker of text(S1), where as a younger person as hearer(S2) in a subject or which category of anonymous constituent of sociocultural(S3). Counsel and advice occurs in the environment TOPOS ideological, sociological and biological referring to situation(O). From the analysis seem that's sundanese ethnic have so many lexicon of fauna in the advice or counsel.

Keywords: *lexicon, metaphor, fauna dan Sundanese*

1. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpenerut, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dalam konteks

ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa.

Kota Sumedang merupakan salah

satu kabupaten di Jawa Barat yang berbata-
san langsung dengan ibu kota provinsi,
Bandung. Sumedang memiliki luas wilayah
153.124ha dan jumlah penduduk kurang
lebih 1juta jiwa, yang menyimpan cukup
banyak potensi sumber daya alam.
Sumedang memiliki curah hujan yang
cukup tinggi dan kaya akan sumber air
menjadikan banyak penduduknya bermata
pencaharian sebagai petani. Kondisi geo-
grafis ini juga membuat jenis flora dan fau-
na yang hidup dan tumbuh diwilayah terse-
but sangat beragam sehingga membuat ba-
hasa Sunda sangat kaya dengan leksikon-
leksikon lingkungan alam yang mengacu
pada entitas-entitas flora dan fauna.

Hubungan manusia dan alam di
sekitarnya menghasilkan ragam bahasa.
Secara khusus lingkungan kultural dapat
dikaitkan juga dengan mutu dan kondisis
lingkungan hidup kebahasaan. Dalam hal
ini kajian ekolinguistik dibutuhkan, untuk
mengkaji hubungan timbal balik antara ala-
m/lingkungan sekitar dengan bahasa atau
menyandingkan ekologi dan linguistik. Se-
bagai disiplin ilmu, ekologi menjelaskan
hubungan timbal balik antara makhluk hidup
dengan alam disekitarnya. Di sisi lain, lin-
guistik adalah studi ilmiah atas fenomena
bahasa baik secara mikro maupun makro
(kridalaksana, 1985). Dalam suatu
masyarakat tutur bahasa apapun pasti
mengetahui, menguasai, dan menggunakan

perangkat kata dan wacana yang berkaitan
dengan lingkungannya, baik lingkungan
sosial maupun lingkungan alam. Dalam
prespektif antropologi kognitif,
seperangkat leksikon yang digunakan
merupakan obyek peristiwa dan tanda ak-
tivitas yang penting di lingkungannya.

Dinamika keberadaan leksikon dipengaruhi
oleh perubahan lingkungan tempat suatu
bahasa dipakai. Sebagai bukti adanya dina-
mika leksikon yang disebabkan oleh adan-
ya perubahan lingkungan suatu kelompok
masyarakat petani di pedesaan masih ban-
yak mengenal leksikon-leksikon bahasa
daerah dari pada kelompok masyarakat
petani diperkotaan yang lebih mengenal
istilah-istilah seperti traktor, pupuk, pestis-
ida dan lainnya yang merupakan leksikon
baru yang dibentuk melalui proses pemin-
jaman (*borrowing*), inovasi penutur melalui
pemajemukan (*compounding*), maupun me-
lalui pencampuran bagian unsur sebuah
leksikon dengan unsur/bagian dari
leksikon yang lain (Halliday dalam Fill dan
Muhlhausler, ed., 2001).

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP KONSEP LEKSIKON

Ada beberapa ahli bahasa yang
mengemukakan konsepnya tentang
leksikon dengan berbagai penekanan. Sa-
lah satunya adalah Spencer (1993: 47),

yang menyatakan:

“The term lexicon means simply „dictionary” is a list of words together with their meaning and other useful bits of linguistic information...”

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa leksikon adalah daftar kata yang mengandung makna yang sedikit disertai dengan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan informasi linguistik. Elson dan Pickett (1987: 1) mendefinisikan leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kata-kata yang dimaksudkan oleh Elson dan Pickett (1987) bukanlah kata-kata yang hanya mengandung makna secara terpisah, melainkan makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi, kata-kata yang menyertainya, posisinya dalam pola gramatikal, serta cara penggunaannya secara sosial. Sementara itu, Martin Haspelmath (2002:39) menjelaskan leksikon sebagai sebuah istilah yang mengacu pada kamus mental dan aturan-aturan gramatikal tentang bahasanya yang harus dimiliki oleh penutur suatu bahasa. Selain itu, Crystal (1985:78) mengatakan bahwa leksikon merupakan komponen yang mengandung informasi tentang ciri-ciri kata dalam suatu bahasa, seperti perilaku semantis, sin-

taktis, dan fonologis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:805) tercantum bahwa leksikon merupakan kosakata; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Berdasarkan konsep-konsep leksikon yang telah dipaparkan di atas, maka dalam kajian ini diterapkan konsep leksikon yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982) karena leksikon yang dimaksud dalam kajian ini adalah sejumlah daftar kata-kata tentang lingkungan alam yang disertai dengan penjelasannya dan juga mengacu pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang, dalam hal ini responden penelitian.

KERANGKA TEORI EKOLINGUISTIK

Perubahan bahasa, terutama pada tataran leksikon, tidak dapat dipisahkan dari perubahan lingkungan alam karena bahasa dan lingkungannya merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Fenomena ini merupakan bidang kajian ekolinguistik, yaitu suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungannya dan menyanggah ekologi dengan linguistik (Mbetse, 2008:1). Gagasan tentang ekologi bahasa dalam kajian sosiolinguistik sesungguhnya telah disinggung oleh

Gumperz (1962). Gumperz (1962:137) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai tingkah laku verbal yang berhubungan dengan karakteristik sosial penutur, latar belakang budaya mereka, dan sifat ekologis lingkungan tempat mereka berinteraksi. Dengan demikian, ekolinguistik diartikan sebagai interaksi antara bahasa dan lingkungannya lewat penutur bahasa tersebut.

Pada tahun 1970, Haugen untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah *ecology of language* (1972: 325, dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 57). Haugen memaparkan "*ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*". Ekologi bahasa dalam petikan di atas dapat bahasa tertentu dan lingkungannya. Haugen menegaskan bahwa bahasa berada dalam pikiran penggunaannya dan bahasa berfungsi dalam hubungan antar penggunaannya satu sama lain dan lingkungan, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Menurut Haugen (dalam Dil, 1972: 325--329), mendefinisikan lingkungan bahasa sebagai berikut:

"The true environment of a language is the society that uses it as one of its codes. Language exists only in the minds of its speaker, and it only functions in relating the users to one another to nature, i.e. their social natural environ-

ment... The ecology of a language is determined primely by those who learn it, use it, and transmit it to others.

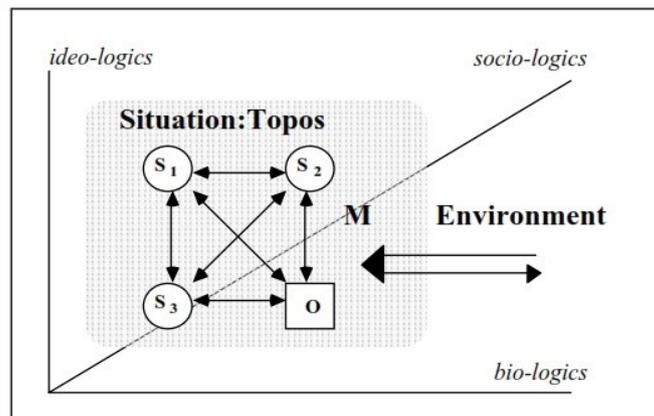
Pernyataan Haugen di atas menyiratkan bahwa lingkungan suatu bahasa adalah panutur bahasa yang berbentuk latar sosial dan latar kultural, bukan latar fisik semata karena tidak mungkin memahami suatu bahasa tanpa penuturnya. Perubahan atau pergeseran dan kebertahanan sebuah bahasa (khususnya dalam tataran leksikon) dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang melanda lingkungan bahasa tersebut. Demikian halnya dengan bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, tidak luput dari perubahan, di antaranya karena modernisasi dan globalisasi. Perubahan yang melanda aspek-aspek sosial dan budaya pendukungnya juga berpengaruh terhadap Penggunaan Bahasa, khususnya dalam tataran leksikon.

MODEL DIALOG

Kajian terhadap hubungan dialektika antara bahasa dan lingkungannya telah melahirkan topik-topik penelitian dibawah payung ekolinguistik, dan sejak saat itu pula cakupan aplikasi konsep ekologi dalam linguistik berkembang dengan pesat, baik di bidang pragmatik, analisis wacana, linguistik antropologi, linguistik teoretis, pengajaran bahasa, dan berbagai cabang

linguistik lainnya (Fill dan Muhlhauser, 2001:1). Menurut Bang dan Door (1993:2), bahasa dan ekolinguistik merupakan bagian dari budaya, formasi sosial serta praksis. Konsep praksis social dalam aliran Odense mengacu kepada aktivitas social manusia yang di anggap merupakan proses yang memiliki makna dan didasarkan pada nilai-nilai dalam konsep ini bahasa dianggap sebagai bagian dari aktivitas social yang sekaligus berfungsi menginformasi atau mengkritik praktis social. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi di dalam penggunaan bahasa sekaligus mengidentifikasi adanya perubahan praksis sosial. Praksis sosial ini terdiri atas kontradiksi-kontradiksi inti yang membatasi sekaligus mengkondisikan setiap aktivitas sosial, ter-

masuk didalamnya aktivitas penggunaan bahasa maupun aktivitas linguistik. Dalam konteks ini, hubungan dialogis melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, objek yang diacu atau masalah yang dibicarakan, dan satu konstituen lain yang bisa saja tidak berada dalam situasi dialogis tetapi turut menentukan jalannya komunikasi. Model dialog dalam linguistik dialektal dapat digambarkan pada bagan di bawah ini, dapat dilihat bahwa ada hubungan bahasa dan praksis sosial yang dihasilkan dari semua tindakan, aktifitas dan perilaku masyarakat antar sesama dan lingkungan sekitar.



(Bang dan Door, 1993)

Dalam bagan di atas, S1 adalah pembuat teks, yakni penutur atau penulis, S2 adalah konsumen teks, yaitu mitra tutur atau pembaca, S3 adalah subjek atau kategori anonim yang merupakan konstituen sosiokultural, dan O adalah objek yang diru-

juk dalam komunikasi. Dialog dari keempat konstituen, yang dinyatakan dengan tanda “↔”, terjadi dalam TOPOS (ruang, tempat, dan waktu), dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Ketiga

dimensi praksis sosial ini merupakan ekologi atau lingkungan dari bahasa yang mengacu pada perilaku masyarakat dengan lingkungannya.

3. PEMBAHASAN

IDENTIFIKASI LEKSIKON YANG TERDAPAT PADA METAFORA MASYARAKAT SUNDA

Identifikasi leksikon yang dimaksud dalam artikel ini adalah identifikasi yang bersifat gramatikal yang meliputi identifikasi bentuk, kategori dan fungsi. Bentuk gramatikal adalah makna yang sesuai dengan tata bahasa, kategori gramatikal adalah golongan satuan bahasa yang dibedakan atas bentuk, fungsi, dan makna, misal kelas kata atau jenis kata adapun fungsi yang di maksud adalah unsur struktur yang ada dalam kalimat. Hasil pengumpulan data menghimpun beberapa leksikon yang dijabarkan sebagai berikut : *Gaang, tutut, leuntah, munding, bangkong, beurit, keyeup, oray, hileud dan bueuk.*

BENTUK GRAMATIKAL

Bentuk gramatikal mengacu pada bentuk

dasar dan atau bentuk turunan dari suatu kata/leksikon. Menurut chaer(2012 : 159) bentuk dasar (base) merupakan sebuah bentuk yang menjadi dasardalam suatu proses morfologis. Dengan kata lain dapat diberikan afiks-afiks tertentu dalam proses afiksasi, bisa di ulang dalam proses reduplikasi, atau bisa digabung dengan morferm lain dalam suatu proses pemajemukan. Semestara itu, terkait dengan bentuk turunan, menurut Kridalaksana (1996) bahasa-bahasa yang termasuk rumpun Austonesia memiliki bentuk turunan berafiks, bentuk turunan kata ulang dan bentuk turunan yang berupa kata majemuk. Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikon fauna, baik yang berkategori biotik dan abiotik. Data diidentifikasi dan diklarifikasi menjadi 2 (dua) bagian yaitu leksikon bentuk dasar dan leksikon bentuk turunan, dasar dan leksikon bentuk turunan beserta dengan kategori klasikasihnya (nomina, verba, Adjectiva. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data awal di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Gramatikal dan Lingkungan Hidup Leksikon Fauna

No	Leksikon Fauna			Bentuk Gramatikal		Kategori Lingkungan		Kategori		
	Nama Sunda	Nama Indonesia	Nama Latin	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Biotik	Abiotik	N	V	Adj
1	Gaang	Anjing tanah	<i>Gryllotalpidae</i>	√		√		√		
2	Tutut	Keong sawah	<i>Pila ampullacea</i>	√		√		√		

3	Lindung	Belut	Synbranchidae	√		√		√		
4	Leuntah	Lintah	Hirudinea	√		√		√		
5	Munding	Kerbau	Bubalus bubalis	√		√		√		
6	Bangkong	Kodok	Anura	√		√		√		
7	Beurit	Tikus	Muridae	√		√		√		
8	Keyeup	Kepiting	Brachyura	√		√		√		
9	Oray	Ular	Serpentes	√		√		√		
10	Buek	Burung Hantu	Strigiformes	√		√		√		

Dalam metapora masyarakat sunda. Semua leksikon tersebut termasuk kategori nomina, yaitu : *gaang* “anjing tanah” (nomina), *tutut* “keong sawah” (nomina), *lindung* “belut” (nomina), *leuntah* “lintah” (nomina), *munding* “kerbau” (nomina), *bangkong* “kodok” (nomina), *beurit* “tikus” (nomina), *keyeup* “kepiting” (nomina), *oray* “ular” (nomina), dan *Buek* “Burung hantu” (nomina).

**MODEL DIALOG METAFORA
GUYUP TUTUR SUNDA**

Macam jenis hewan (fauna) yang hidup di daerah Jawa barat sangat beragam dan memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat sunda, sehingga dalam kehidupan masyarakat sunda menggunakan leksikon fauna dalam metafora yang memiliki makna metaforis tersendiri. Berikut adalah makna-makna metaforis yang ada di masyarakat sunda.



Gambar 1. *Gaang/Anjing Tanah* (*Gryllotalpidae*)

Gaang disebut juga *Anjing tanah* (*Gryllotalpidae*) adalah hewan yang agak jarang terlihat karena lebih suka bersembunyi dalam lubang dan aktif pada malam hari mencari makan. Habitat yang disukai adalah di sawah kering dan dapat ditemukan di semua tempat, kecuali daerah dekat kutub bumi.

Pada malam hari *gaang* mengeluarkan bunyi suara yang tidak ada putusnya tetapi ketika kita berjalan mendekati sumber suara *gaang* tiba-tiba suasana menjadi sunyi hal tersebut menjadi ungkapan masyarakat sunda dalam suatu metafora yang menggambarkan suasana hening/sunyi/ diam. Berikut contoh penggunaan leksikon *gaang* dalam suatu metafora:

- Bahasa Sunda: “Loba ari piomongeun téa mah, ngan beurat rék kedal téh. Jep jempé lir *gaang* kat-

incak” (Rahmat Cijulang, Payung Butut, 36)

- Bahasa Indonesia: banyak hal yang harus dibicarakan, tetapi berat rasanya untuk diungkapkan, lebih baik diam seperti gaang.

Data di atas merupakan suatu ungkapan berwujud metafora dengan menggunakan leksikon *gaang* (anjing tanah). Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *Loba ari piomongeun téa mah, ngan beurat rék kedal téh. Jep jempé lir gaang katincak*.

<i>Loba</i>	<i>Ari</i>	<i>Piomongeun</i>
Banyak	Kalau	dibicarakan
Téa mah	<i>Ngan</i>	<i>Beurat</i>
Penegas	Hanya	Susah
rék	<i>Kedal téh</i>	<i>Jep jempé</i>
untuk	Dikeluarkan dari hati	Tertahan diam
lir	<i>Gaang</i>	<i>Katincak</i>
seperti	Anjing tanah	Terinjak

Artinya “ banyak kalau mau di bicarakan, hanya susah untuk dikeluarkan dari hati, tertahan diam seperti anjing tanah terinjak”. Menyiratkan makna bahwa lebih baik diam seperti gaang daripada harus membicarakan sesuatu yang tidak berkenan di hati. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *Loba ari piomongeun téa mah, ngan beurat rék kedal téh. Jep jempé lir gaang katincak*, ditemukan 4 (empat)

konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua (generasi tua) kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh orang tua kepada mitra tutur yang bisa terdiri dari orang yang lebih muda atau setara dengan penutur. Biasanya tuturan ini diujarkan oleh seseorang yang dengan terpaksa memilih untuk tidak membicarakan kejelekan seseorang kepada orang lain. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *Loba ari piomongeun téa mah, ngan beurat rék kedal téh. Jep jempé lir gaang katincak* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOP-OS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang yang lebih tua mengetahui kejelekan seseorang yang seumuran atau lebih muda dari penutur ; (2) tempat dimana penutur berada dalam satu lingkungan bersama dengan orang tua/ seumur dengan penutur dan (3) waktu dimana penutur merasa kecewa kepada objek pembicaraan. Ungkapan kekecewaan atas perilaku seseorang.



Gambar 2. *Tutut/ Keong Sawah/ Pila ampullacea*

Hewan bercangkang ini dikenal pula sebagai keong sawah/tutut. Bentuk keong sawah agak menyerupai siput murbai, masih berkerabat, tetapi keong sawah memiliki warna cangkang hijau pekat sampai hitam. Tutut termasuk dalam kelompok Operculata yang hidup di perairan dangkal yang berdasar lumpur serta ditumbuhi rerumputan air, dengan aliran air yang lamban, misalnya sawah, rawa-rawa, pinggir danau dan pinggir sungai kecil.

Tutut bagi masyarakat sunda adalah hama untuk tanaman padi tetapi disisi lain *tutut* adalah bahan pangan yang digemari oleh masyarakat sunda. Dalam budaya masyarakat sunda *tutut* di ibaratkan seseorang yang terlihat pendiam tetapi kenyataannya prilakunya bertolak belakang karena dalam kenyataan walau *tutut* berjalannya sangat lambat tetapi satu petak sawah akan dapat dikelilinginya. Leksikon *tutut* ini termasuk dalam kelompok nomina dan ketika digunakan dalam metafora menjadi kelompok adjektiva. Berikut contoh penggunaan leksikon *tutut* dalam suatu metafora:

- Bahasa Sunda: “*Pan aya paribasa jalma eta lungguh jiga tutut*” (Kiblat Buku Utama, 2001, Dina kalangkang Panjara, 150).

<i>Pan</i>	<i>aya</i>	<i>Paribasa</i>
Kan (penegas)	ada	peribahasa
<i>Jalma</i>	<i>eta</i>	<i>Lungguh</i>
Orang	itu	pendiam
<i>Jiga</i>	<i>Tutut</i>	
Seperti	Keong sawah	

Artinya “ Ada peribahasa orang itu pendiam seperti keong sawah”

- Bahasa Indonesia: ada peribahasa orang itu sifatnya pendiam seperti *tutut*.

Data di atas merupakan suatu ungkapan berwujud metafora dengan menggunakan leksikon *tutut* (keong sawah). Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *Pan aya paribasa lungguh jiga tutut* yang menyiratkan makna bahwa orang yang menjadi objek pembicaraan seseorang yang terlihat pendiam tapi sebenarnya kebalikannya. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *Pan aya paribasa lungguh jiga tutut*, ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/ pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk

atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua (generasi tua) kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Ungkapan ini dituturkan seseorang yang kesal melihat orang muda yang tidak punya inisiatif sendiri hanya menunggu perintah dari orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh orang tua kepada mitra tutur yang bisa terdiri dari orang yang lebih muda atau setara dengan penutur. Tuturan ini diujarkan biasanya oleh seseorang yang tidak menyukai orang lain karena dia mengetahui sifat sebenarnya orang yang dijadikan objek pembicaraan. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *Pan aya paribasa lungguh jiga tutut* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang yang lebih tua mengetahui kejelekan seseorang yang seumuran atau lebih muda dari penutur; (2) tempat tinggal penutur berada dalam satu lingkungan bersama dengan orang tua/seumur dengan penutur dan (3) waktu dimana penutur tidak menyukai sikap orang kepada objek pembicaraan.



Gambar 3. *Belut/ Lindung/ Monopterus albus*

Belut sawah/ lindung (*Monopterus albus*) adalah sejenis ikan anggota suku *Synbranchidae* (belut), ordo *Synbranchiiformes*, Secara ekologi, belut bisa dijadikan indikator pencemaran lingkungan karena hewan ini mudah beradaptasi. Lenyapnya belut menandakan kerusakan lingkungan yang sangat parah. Belut adalah predator ganas dilingkungan sawah. Bentuk tubuhnya menyerupai tabung yang licin, tanpa sisik

Belut bagi masyarakat sunda adalah bahan pangan yang digemari oleh masyarakat sunda selain itu juga belut digunakan dalam upacara adat 7(tujuh) bulanan diharapkan proses kelahiran bayi mereka lancar seperti *belut* yang memiliki kulit yang licin. Leksikon *belut* ini termasuk dalam kelompok nomina dan ketika digunakan dalam metafora menjadi kelompok adjektiva. Berikut contoh penggunaan leksikon *belut* dalam suatu metafora

- Bahasa Sunda: “*Nepi ka belut buluan oge moal kagantian*” (ahmad bakri, 1988, Asmaramurka, 128)

<i>Nepi</i>	<i>ka</i>	<i>Belut</i>
Sampai	saat	Lindung
<i>buluan</i>	<i>Oge</i>	<i>moal</i>
berbulu	Juga	Tidak
<i>kagantian</i>		
tergantikan		

- Bahasa Indonesia: sampai belut berbulu tidak akan tergantikan.

Data di atas merupakan suatu ungkapan berwujud metafora dengan menggunakan leksikon *belut* (lindung). Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *Nepi ka belut buluan oge moal kagantian* yang menyiratkan makna bahwa sampai belut berbulu berarti sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *Nepi ka belut buluan oge moal kagantian*, ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang dewasa kepada konsumen teks (S2) orang yang seumurannya. Ungkapan ini dituturkan untuk meyakinkan orang lain bahwa dia tidak akan berubah pikiran sampai kapan pun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh seseorang kepada mitra tutur bahwa dia tidak akan merubah pendiriannya sampai kapanpun. Tuturan ini diujarkan biasanya oleh seseorang yang menyukai orang lain yang menjadi objek pembicaraan. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *Nepi ka belut buluan oge moal*

kagantian bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang mengungkapkan kepercayaannya kepada seseorang; (2) tempat dimana penutur dihadapkan dalam pilihan dan (3) waktu dimana penutur sangat menyukai dan mempercayai orang yang menjadi objek pembicaraan.



Gambar 4. Lentah/ Lintah/ Hirudinea Lintah dan pacet

adalah hewan yang tergabung dalam filum *Annelida* subkelas *Hirudinea*. Terdapat jenis lintah yang dapat hidup di daratan, air tawar, dan laut. Seperti halnya kerabatnya *Oligochaeta*, mereka memiliki klitelum untuk menyimpan telur-telur pada segmen-segmen tertentu. Lintah hidup di air, sedangkan pacet melekat pada daun atau batang pohon (di luar air).

Léntah bagi masyarakat sunda digunakan sebagai pengobatan bagi beberapa penyakit. Leksikon *léntah* ini termasuk dalam kelompok nomina dan ketika digunakan dalam metafora menjadi *léntah (eun)* ditambahkan suffix – *eun* menjadi bentuk adjektiva. Berikut contoh penggunaan leksikon *léntah* dalam suatu metafora.

- Bahasa Sunda : “*ngadadak ceuli léntaheun kuring pasang kuping nandean cécerétan caritana*” (Proyek penerbitan buku sastra indonesia dan daerah, Depdikbud 1983, Babu Kajajadén, 25).

<i>Ngadadak</i>	<i>ceuli</i>	<i>léntaheun</i>
mendadak	telinga	Seperti lintah
<i>Kuring</i>	<i>pasang</i>	<i>kuping</i>
saya	pasang	Telinga
<i>nandean</i>	<i>Céceréta</i>	<i>caritana</i>
menampung	Percikan	ceritanya

- Bahasa Indonesia: mendadak pasang telinga (ingin tau) mendengarkan celotehan ceritanya.

Data di atas merupakan suatu ungkapan berwujud metafora dengan menggunakan leksikon *léntah* (lintah). Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *ngadadak ceuli léntaheun kuring pasang kuping nandean cécerétan caritana* yang menyiratkan makna bahwa ingin menyerap atau mengetahui alur cerita seseorang. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *ngadadak ceuli léntaheun kuring pasang kuping nandean cécerétan caritana*, ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/ pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam

dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang dewasa kepada konsumen teks (S2) orang yang seumuran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh seseorang kepada mitra tutur bahwa dia sangat ingin mengetahui cerita seseorang. Tuturan ini diujarkan biasanya oleh seseorang yang mau tau urusan orang lain yang menjadi objek pembicaraan. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *ngadadak ceuli léntaheun kuring pasang kuping nandean cécerétan caritana* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang mengungkapkan yang sangat ingin tau cerita seseorang; (2) tempat dimana penutur tertarik kepada cerita dari orang yang menjadi objek pembicaraan dan (3) waktu dimana penutur bersama orang lain membicarakan seseorang. Objek pembicaraan biasanya bercerita tentang kejelekan orang lain.



Gambar 5. Munding/ Kerbau/ Bubalus bubalis

Kerbau adalah binatang memamah biak yang menjadi ternak bagi banyak negara terutama di Asia. Kerbau dapat hidup

dengan efisien dalam masa kekurangan pakan, yang menyebabkan hewan ini tahan hidup. Kerbau biasa digunakan untuk membajak sawah, karena mereka dapat bergerak di atas lumpur jauh lebih baik daripada sapi.

Munding bagi masyarakat sunda digunakan sebagai penarik alat untuk membajak sawah juga digunakan sebagai alat transportasi tradisional. Leksikon *Munding* ini termasuk dalam kelompok nomina dan ketika digunakan dalam metafora menjadi bentuk adjektiva. Berikut contoh penggunaan leksikon *léntah* dalam suatu metafora:

- Bahasa Sunda: “*munding dicekel dadungna jalma dicekel omonganna*” (ahmad bakri, 1988, Asmaramurka, 40).

<i>Munding</i>	<i>dicekel</i>	<i>dadungna</i>
Kerbau	dipegang	tanduknya
<i>jalma</i>	<i>dicekel</i>	<i>omonganna</i>
orang	dipegang	Omongannya

- Bahasa Indonesia: kerbau di pegang dadungna (tali yang di ikatkan di lubang hidungnya) kalau orang di pegang janjinya.

Data di atas merupakan suatu ungkapan berwujud metafora dengan menggunakan leksikon *munding* (kerbau).

Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *munding dicekel dadungna jalma dicekel omongana* yang menyiratkan makna bahwa Orang di pegang janjinya jadi tidak boleh melupakan janjinya. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *munding dicekel dadungna jalma dicekel omongana*, ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh orang tua bahwa kita sebagai manusia harus bisa menepati janji tidak boleh ingkat. Tuturan ini diujarkan biasanya nasehat kepada orang yang lebih muda. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa metafora *munding dicekel dadungna jalma dicekel omongana* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang mendapatkan nasehat dari orang yang lebih tua; (2) tempat dimana penutur mengetahui bahwa mitra tutur pernah ingkar janji dan (3) waktu dimana penutur memiliki kedekatan dengan mitra tutur.



Gambar 6. Bangkong/ Kodok/ Fejervarya cancrivora

Kodok sawah ialah sejenis katak yang banyak hidup di sawah, rawa, parit, selokan, sampai ke rawa bakau. Nama ilmiahnya *Fejervarya cancrivora*, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *marsh frog*, *rice-field frog* atau *crab eating frog*; nama yang terakhir diberikan karena kegemaran kodok ini memangsa ketam sawah.

Bangkong adalah hewan yang dikenal oleh masyarakat sunda banyak terdapat di daerah persawahan. Leksikon *bangkong* ini termasuk dalam kelompok nomina dan ketika digunakan dalam metafora menjadi bentuk adjektiva. Berikut contoh penggunaan leksikon *bangkong* dalam suatu metafora

- Bahasa Sunda: “*Pangsalametna lamun urang milu ngabuntut bangkong* ” (Ajip Rosidi, 1996, Pancakaki, 202).

<i>Pangsalametna</i>	<i>lamun</i>	<i>Urang</i>
Paling selamat	kalau	kita
<i>milu</i>	<i>ngabuntut</i>	<i>Bangkong</i>
ikut	seperti	Kodok

- Bahasa Indonesia: kalau ingin selamat kita harus seperti kodok ketika mengucapkan sesuatu tidak menarik kembali ucapan kita sendiri.

Data di atas merupakan suatu ungkapan berwujud metafora dengan menggunakan leksikon *bangkong* (kodok). Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *Pangsalametna lamun urang milu ngabuntut bangkong* yang menyiratkan makna bahwa Orang di pegang ucapannya jadi tidak boleh menarik kembali apa yang sudah diucapkan. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *Pangsalametna lamun urang milu ngabuntut bangkong* , ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh orang tua bahwa kita sebagai manusia harus bisa bertanggung jawab atas apa yang telah di ucapkan. Tuturan ini diujarkan biasanya nasehat kepada orang yang lebih muda. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *Pangsalametna lamun urang milu*



Gambar 7. Beurit/ Tikus/ *Rattus argentiventer*

Rattus argentiventer adalah tikus yang mudah dijumpai di pedesaan dan perkotaan dipenjuru Asia. Tikus menyukai persawahan, ladang, dan padang rumput, tempat ia memperoleh makanan kesukaannya yaitu bulir padi, jagung atau rumput. Ia membuat sarang di tanah, di bawah batu, atau di dalam sisa-sisa kayu. Hewan ini termasuk musuh bagi petani *Beurit* terkenal sebagai salah satu hama disawah, masyarakat sunda menjadikan *Beurit* sebagai sesuatu yang bermakna negatif. Salah satu metafora yang menggunakan leksikon *beurit* adalah:

- Bahasa Sunda : “*angeun sapariuk karagragan tai beurit hiji*” (Anonim)

angeung	sapariuk	Karagragan
Sayur	Sepanci	kejatuhan
tai	beurit	hiji
kotoran	tikus	Satu

- Bahasa Indonesia : sayur satu panci
kejatuhan satu kotoran tikus

Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *angeun sapariuk karagragan tai beurit hiji* yang menyiratkan makna bahwa kejelekan dari satu orang berakibat seluruh keluarga di pandang jelek

pula. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *angeun sapariuk karagragan tai beurit hiji*, ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh orang tua bahwa kita sebagai manusia harus bisa menjaga nama baik keluarga. Tuturan ini diujarkan biasanya nasehat kepada orang yang lebih muda. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *angeun sapariuk karagragan tai beurit hiji* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOP-OS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang mendapatkan nasehat dari orang yang lebih tua; (2) tempat dimana penutur mengenal mitra tutur suka dengan baik dan (3) waktu dimana penutur memiliki kedekatan dengan mitra tutur.



Gambar 8. Keyeup/ Kepiting/ *Brachyura*

Kepiting adalah binatang anggota *krustasea* berkaki sepuluh dari bangsa (*infraordo*) *Brachyura*, yang dikenal mempunyai "ekor" yang sangat pendek. Tubuh kepiting dilindungi oleh cangkang yang sangat keras, tersusun dari kitin, dan dipersenjatai dengan sepasang capit. Ketam adalah nama lain bagi kepiting penghuni perairan tawar.

Keuyeup dijadikan masyarakat sunda sebagai salah bahan pangan yang disukai. Salah satu metafora yang menggunakan leksikon *keuyeup* adalah :

- Bahasa Sunda : “*Nya di hurang nya di keuyeup*” (Anonim) .

<i>Nya</i>	<i>Di hurang</i>	<i>nya</i>
Ada	Pada udang	ada
<i>Di keyeup</i>		
Pada kepiting		

- Bahasa Indonesia : ada pada udang, ada pada kepiting (sama-sama binatang)

Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *Nya di hurang nya di keuyeup* yang menyiratkan makna bahwa Dalam hal perasaan senang maupun tidak senang, baik rakyat ataupun pejabat sama saja hanya manusia biasa. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *Nya di hurang nya di keuyeup* , ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang

diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh orang tua bahwa kita semua adalah manusia biasa tidak dibedakan oleh jabatan atau apapun itu. Tuturan ini diujarkan biasanya nasehat kepada orang yang lebih muda. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *Nya di hurang nya di keuyeup* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang mendapatkan nasehat dari orang yang lebih tua; (2) tempat dimana penutur memiliki dengan mitra tutur dan (3) waktu dimana penutur berharap untuk merubah pola pikir mitra tutur.



Gambar 9. *Orai/ Ular/ Pythonidae*

Oray/ular sawah adalah salah satu hewan dalam kelas Pythonidae yang hidup di lingkungan sawah. Ular sawah memangsa tikus, kadal, kodok bahkan anak kodok/buruy. Ular sawah tidak mempunyai racun dalam bisanya beberapa orang bahkan mengkonsumsinya sebagai obat ku-

lit.

Oray adalah salah satu pembasmi hama tikus di sawah dan sebagian masyarakat sunda mengkonsumsi *oray* sebagai bahan pangan yang disukai. Salah satu metafora yang menggunakan leksikon *oray* adalah.

- Bahasa Sunda : “*oray nyamperkeun paneungeul* ” (Anonim)

<i>Oray</i>	<i>nyampeurkeun</i>
Ular	Mendekati
<i>paneungeul</i>	
Pemukulnya	

Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *oray nyamperkeun paneungeul* yang menyiratkan makna bahwa kita harus hati-hati jangan sampai mendekati sesuatu yang membahayakan. Dalam analisis model dialog terhadap metafora *oray nyamperkeun paneungeul*, ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang

diujarkan oleh orang tua bahwa kita harus berhati-hati dalam berperilaku dan bertindak. Tuturan ini diujarkan biasanya nasehat kepada orang yang lebih muda. Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *oray nyamperkeun paneungeul* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang mendapatkan nasehat dari orang yang lebih tua; (2) tempat dimana penutur mengetahui mitra tutur sangat ceroboh dalam bertindak dan (3) waktu dimana penutur memiliki hubungan dengan dengan mitra tutur.



Gambar 10. ***Bueuk/ Burung hantu/ Strigiformes***

Burung hantu adalah kelompok burung yang merupakan anggota ordo *Strigiformes*. Burung ini termasuk golongan burung buas (*karnivora*, pemakan daging) dan merupakan hewan malam (*nokturnal*). Burung hantu berburu aneka binatang seperti serangga, kodok, tikus, dan lain-lain yang berada di daerah pertanian seperti sawah.

Bueuk sama seperti *Oray* adalah salah satu pembasmi hama tikus di sawa. Salah satu

metafora yang menggunakan leksikon *bueuk* adalah:

- Bahasa Sunda : “*ngeluk baé kawas bueuk beunang mabuk* ” (Ahmad Bakri, 2002, Dukun Lepus, 396)

<i>ngeluk</i>	<i>bae</i>	<i>kawas</i>
menunduk	saja	seperti
<i>bueuk</i>	<i>beunang</i>	<i>mabuq</i>
Burung hatu	seperti	Kena pukul

- Bahasa Indonesia : menunduk saja seperti burung terkena pukul

Leksikon dimaksud menjadi simbol untuk mengungkapkan metafora *ngeluk baé kawas bueuk beunang mabuk* yang menyiratkan makna bahwa seseorang tidak bisa mengelak dari perbuatannya yang memang salah . Dalam analisis model dialog terhadap metafora *ngeluk baé kawas bueuk beunang mabuk* , ditemukan 4 (empat) konstituen yang muncul, yaitu penutur (S1), konsumen teks (S2), mitra tutur/pembaca (S3), objek yang diacu/dirujuk atau masalah yang dibicarakan (O). Dalam dialog metafora di atas, konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua kepada konsumen teks (S2) orang yang lebih muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora di atas merupakan tuturan yang diujarkan oleh orang tua yang marah kepada orang muda yang melakukan kesalahan dan tidak bisa membela diri karena sudah diketahui kesalahannya.

Dengan mengetahui jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora *ngeluk baé kawas bueuk beunang mabuk* bisa muncul pada 3 (tiga) lingkungan TOPOS (ruang, tempat dan waktu), yaitu (1) waktu dimana seseorang mendapatkan nasehat dari orang yang lebih tua; (2) tempat dimana penutur mengetahui kesalahan dari mitra tutur dan (3) waktu dimana penutur memiliki hubungan dengan dengan mitra tutur.

DIMENSI PRAKSIS SOSIAL

Dilihat dari analisi model dialog diatas dapat dianalisa bahwa pembentukan metafora yang terdapat dalam bahasa sunda, terjadi oleh adanya proses pemetaan silang melalui parameter ekolinguistik. Proses pemetaan silang disebabkan oleh adanya kedekatan ciri atau karakter biologis yang dimiliki oleh ranah sumber dan ranah target, khususnya antara masyarakat Sunda dengan lingkungan persawahan yang memiliki fauna yang beranekaragam,yang kemudian terekam secara verbal yang seterusnya terpola dalam tataran dimensi praksis sosial (*ideologis, biologis, dan sosiologis*) dalam pandangan penutur maupun mitra tutur dan hubungan antara keduanya.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas bias ditarik kes-

impulan bahwa dalam guyub tutur sunda sangat dekat dengan alam khususnya fauna, hal ini bisa dilihat dari kemunculan leksikon-leksikon fauna dalam metafora yang digunakan dalam pepatah ataupun pemberian nasehat orang tua kepada orang yang lebih muda. Metafora yang diungkapkan dapat dianalisa oleh dimensi praksis sosial, dimana dari hasil analisa tersebut kita bisa mengetahui karakter penutur, karakter mitra tutur dan hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan lingkungan alam sekitarnya khususnya dalam tulisan ini hubungannya dengan fauna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Mitra Bebestari atas masukan-masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Subiyanto, 2013, Ekolinguistik: model analisis dan penerapannya, [online] Dapat diakses lewat situs : www.portalgaruda.org
- Ajip Rosidi, 2004, Babasan & Paribasa Kabeungharan Basa Sunda 1, Kiblat Buku Utama, Bandung
- Ajip Rosidi, 2009, Babasan & Paribasa Kabeungharan Basa Sunda 2, Kiblat Buku Utama, Bandung
- Bang, J.Chr. dan Door, J. (1993). *Eco-Linguistics: A Framework*. [online] Dapat Di akses lewat situs: www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf
- Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press

Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan Tentang Problemantika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009

Umiyati, Mirsa. 2011, International seminar "Language maintenance and shift", Juli 02, 2011, Ketahanan khazanah lingual pertanian guyub tutur bahasa bima dalam perspektif ekolinguistik kritis.